

## Dialektis Gadamer

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nurlianadamanik@uinsu.ac.id](mailto:nurlianadamanik@uinsu.ac.id)

**Abstract.** Hans-Georg Gadamer is one of the thinkers who falls into the group of ontological hermeneutics. Gadamer matured the idea of consciousness, interpretation of texts and phenomena and discovered the philosophical problem of developing an ontology of understanding objectively in progress. Hermeneutics is always related to language. Gadamer stated that language is the *modus operandi* of humans' way of being in the world and a form that seems to embrace the entire constitution of the world. For Gadamer, language is time, human existence, being, and truth. Mastery of a language and its unique set of experiences and traditions is the main requirement for the disclosure of ontology itself. The important point of Gadamer's hermeneutic theory refers to the hermeneutic circle regarding dialectical understanding. Dialectical understanding is a process of historical awareness, born due to the involvement of the dimensions of time, namely past, present and future. Truth is achieved when there is a fusion of the horizons of the text, actors and interpreters (fusion horizon). In this understanding, the involvement of language becomes very important. Interpretation is not just reproductive work but rather productive understanding, giving birth to new interpretations and meanings. Gadamer formulated two forms of understanding, namely understanding the truth content and understanding the intention. Understanding content means understanding the meaning contained in the propositions and substance of the text material. Understanding intention means understanding the conditions or situations behind a phenomenon or text. Understanding this second aspect then became Gadamer's attention as an awareness of historical understanding. Historical understanding is obtained through the proposition of historicity, where the awareness of the subject (text interpreter) in carrying out analysis (text interpretation) is required to be inseparable from the study of historical experiences related to the text. Understanding the text is understanding history with the principles of space and time).

**Abstrak.** Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikir yang masuk dalam kelompok hermeneutik ontologis. Gadamer mematangkan ide kesadaran, interpretasi teks dan fenomena dan menemukan problem filosofis pengembangan ontologi pemahaman secara objektif berlangsung. Hermeneutika selalu terkait bahasa. Gadamer menyatakan bahwa bahasa

merupakan modus operandi dari cara berada manusia di dunia dan wujud yang seolah-olah merangkul seluruh konstitusi tentang dunia. Bagi Gadamer, bahasa adalah waktu, eksistensi manusia, keberadaan, dan kebenaran. Penguasaan suatu bahasa beserta rangkaian pengalaman dan tradisinya yang khas menjadi syarat utama bagi penyingkapan ontologi itu sendiri. Pokok penting teori hermeneutik Gadamer mengacu lingkaran hermeneutik mengenai pemahaman dialektis..Pemahaman dialektis merupakan proses kesadaran menyejarah, lahir karena keterlibatan dimensi waktu yaitu past, present, dan future. Kebenaran tercapai apabila terjadi peleburan wawasan cakrawala dari teks, aktor, dan penafsir (fusion horizon). Dalam pemahaman ini keterlibatan bahasa menjadi sangat penting. Penafsiran bukan sekedar kerja reproduktif melainkan pemahaman yang bersifat produktif, melahirkan interpretasi dan makna yang baru. Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran (truth content) dan pemahaman terhadap intensi (intention). Pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks. Pemahaman terhadap intensi berarti memahami kondisi atau situasi dibalik fenomena atau teks. Pemahaman pada aspek kedua inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah. Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposisi historikalitas, dimana kesadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks) diharuskan untuk tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks. Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu).

**Keywords:** Gadamer, Dialectics, Hermeneutics, Understanding.

## **Pendahuluan**

Hermeneutik merupakan bangunan epistemologi yang muncul bukan sebagai tradisi berfikir mandiri, melainkan hasil reaksi, dan koreksi dari beberapa pemikiran. Wolff menyebutkan bahwa pemikiran Hermeneutik yang hadir memiliki implikasi pada pemahaman, masuk dalam pembahasan ontologi penafsiran. Proses interpretasi teks dan fenomena sering menimbulkan kesenjangan pemahaman. Bleicher menyebutkan bahwa seseorang berupaya memahami ekspresi-ekspresi dan narasi yang bermakna subyektif selanjutnya dibuat menjadi obyektif, padahal sebenarnya masih ada kemungkinan bahwa pemahaman masih termediasi oleh subyektivitas dari penafsir.

Gerak historikal merupakan inti pemahaman Gadamer, maka menurutnya pemahaman merupakan hasil dari interaksi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman bersifat partisipatorik, yang terjadi pada suatu warisan budaya, selanjutnya masuk dalam

transmisi masa lalu dan masa kini yang saling berkaitan dan yang selalu membahas mengenai pentingnya pemahaman adalah Hans-Georg Gadamer. Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikir yang masuk dalam kelompok hermeneutik ontologis. Gadamer memantapkan ide kesadaran, interpretasi teks dan fenomena dan menemukan problem filosofis pengembangan ontologi pemahaman secara objektif berlangsung.

Gadamer mengungkapkan. Dunia bahasa kita sendiri, dunia tempat kita hidup ini, bukanlah sebuah topeng sempit yang menghalangi untuk mengetahui sesuatu seperti apa adanya; lebih dari itu, bahasa secara mendasar mencakup setiap sesuatu di mana pandangan kita mampu diperluas dan dianggap benar.

Pemahaman, ujar Gadamer, selalu merupakan peristiwa historis, dialektik dan linguistik dalam ilmu-ilmu, fenomena kemanusiaan, Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Pemahaman tidak dipahami dalam cara tradisional sebagai perilaku subyektivitas manusia namun sebagai cara mendasar keberadaan Dasein di dunia.

## Isi/ Pembahasan

### Biografi Hans-Georg Gadamer

Gadamer adalah filosof kelahiran Marburg Jerman 11 Pebruari 1900, seorang Protestan, tapi tumbuh dan dibesarkan dalam penganut agama nalar (*vernunftreligion*).<sup>1</sup> Ayahnya ahli kimia farmasi, ibunya seorang Protestan yang taat dan konservatif. Ia memiliki ketertarikan dengan ilmu-ilmu humaniora, khususnya sastra dan filologi. Hans filsafat pada Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger. Ketertarikan Gadamer terhadap filsafat, selanjutnya menghantarkan kesuksesan Gadamer menjadi filosof sekaligus hermeneutik terkenal.<sup>2</sup>

Gadamer dianugerahi usia 102 tahun (1900-2002), aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat yang dipengaruhi tradisi Jerman. Gadamer menerbitkan karya berupa komentar atas *Physics* karya Aristoteles, politik Sofistik, dan Platonik, Ia memperoleh gelar akademik tertinggi, sebagai seorang professor, kemudian diangkat

---

<sup>1</sup>Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 231.

<sup>2</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutika (Teori Baru Mengenal Interpretasi)*, Judul Asli: *Hermeneutics (Interpretation Theory Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer)*, Evanston: Northwestern University Press, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 232.

menjadi rektor universitas di Leipzig Jerman Timur. Gadamer bertemu dengan Heidegger, dan menjalin relasi intelektual di Jerman. dijelaskan bahwa Gadamer dan Heidegger menjadi rekan sekaligus mitra diskusi yang sangat produktif sebagai filosof.<sup>3</sup>

Karya penting Gadamer diantaranya adalah *Wahrheit und Methode: Grundzuge einer philosophischen hermeneutik* (1960); *Plato idialektische ethic und andere studien zur platonischen philosophie* (1968); *Hegel dialektik: funf hermeneutische studien* (1971). Karya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris diantaranya: 1. *philosophical hermeneutics*, 2. *dialogue and dialectic*, 3. *philosophical apprenticeships*, 4. *the idea of the good in platonian-aristotelian philosophy*, 5. *gadamer and hermeneutics*, 6. *the gadamer reader: a bouquet of the later writings, kleine schriften*.<sup>4</sup>

### Latar Belakang Pemikiran Gadamer

Pemikiran Gadamer secara umum banyak dipengaruhi fenomenologi Heidegger. Dalam menjelaskan aspek baru dalam hermeneutik, Gadamer banyak mengembangkan pemikiran Heidegger. Gadamer melihat bahwa terobosan radikal Heidegger ke masalah pemahaman ontologis hermeneutik memberi sumbangan yang sangat berharga bagi ilmu hermeneutik. Secara tegas Gadamer menyetujui pendapat Heidegger bahwa Ada selalu yang dimengerti melalui bahasa dan dalam dimensi waktu.

Untuk itu tulisan yang singkat ini, sedikit saya menjelaskan tentang dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutik dalam perspektif Hans-Georg Gadamer yang meliputi antara lain: hubungan antara aspek kesejarahan dan pemahaman; lingkaran hermeneutik dan jarak temporal; prasangka dan usaha pemahaman; kesadaran sejarah keefektifan; pemahaman adalah penerapan; serta struktur pertanyaan dan jawaban.

Sebelum menjelaskan bagaimana gerak historis dalam pemahaman terjadi, pertama-tama perlu dipahami bagaimana Gadamer mengartikan 'sejarah'. Menurut Gadamer, pengetahuan kita, bahkan seluruh hidup kita, secara intrinsik dipengaruhi oleh kesejarahan yang kita hidupi di masa lampau kita, entah pengaruhnya pada ide-ide kita, lembaga-lembaga, bacaan, realitas lingkungan, sosio-ekonomi dan politik lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Richard E. Palmer, *ibid*, h. 232.

<sup>4</sup>*Ibid* h. 231.

<sup>5</sup>Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1958), h.

Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lampau kita sangat berpengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan, atau kita takuti di masa depan. Selanjutnya, menurut Gadamer bahwa karena pemahaman itu bersifat historis maka juga bercorak temporal dan mengandaikan suatu proses tertentu. Hal ini dapat dirujuk pada apa yang pernah diilustrasikan Herakleitos bahwa 'kita' tidak pernah identik secara total, karena kita selalu berkembang, termasuk proses pemahaman kita akan diri sendiri., misalnya jika kita ingin memahami sesuatu kata tertentu dalam suatu kalimat, maka kita harus meletakkan kata tersebut dalam totalitas kalimat secara historis dan juga totalitas teks yang bersangkutan. Bahkan sering kita harus meluaskan konteksnya, katakan misalnya teks tersebut harus dilihat dalam kaitannya dengan aliran sastra yang berlaku saat itu.<sup>6</sup>

Dengan demikian menurut teori pemahaman sejarah adalah tindak Subyektif untuk menanggalkan semua bentuk prasangka dan untuk mereproduksi pengalaman pengarang atau peristiwa masa lampau. Cara berpikir semacam ini dapat dikembalikan pada ide Cartesian dan cara berpikir jaman Pencerahan yang mengidealkan kemampuan Subyek rasional untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan sejarah dan berbagai macam prasangka yang terkandung dalam ikatan-ikatan sejarah itu. Mereka berusaha untuk mengejar pemahaman obyektif karena iklim, mengagung-agungkan kekuatan akal budi. Oleh Gadamer, pemikiran demikian dikritik karena berarti penafsir menolak ikatan obyektifnya dengan aspek kesejarahannya pada masa kini.

Dalam pembicaraan mengenai struktur lingkaran hermeneutik, Gadamer berbicara tentang konsep-konsep yang ada sebelumnya sebagai yang hadir ketika kita memahami sesuatu. Untuk memertahankan bahwa pandangan ini penting dalam pemahaman, kemudian Ia berusaha merehabilitasi tiga macam konsep awal tersebut: prasangka, otoritas, dan tradisi. Gadamer ingin memberi makna positif atas ketiga hal itu, yang selama ini lebih terkesan negatif. Pandangan mengenai prasangka ini membawa Gadamer masuk ke dalam diskusi mengenai konsep yang menghubungkan rasiootoritas dan tradisi.<sup>7</sup>

Pada masa Pencerahan, terdapat pemisahan yang tegas antara rasio di satu sisi dan prasangka dengan otoritas di sisi lain. Menurut

---

<sup>6</sup>E Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 76.

<sup>7</sup>Joel C Weinsheimer, *Gadamer's Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, New Haven and London: Yale Univer Gordin, Jean, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer*, Abdul Qodir Shaleh (ed.), (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), h. 127.

mereka, 'yang menjadi sumber utama dari segala otoritas bukanlah tradisi melainkan rasio.' Menurut Gadamer, pemisahan ini keliru dan merupakan prasangka melawan prasangka. Seolah-olah rasio saja yang memunyai fungsi otoritatif, sedangkan tradisi dan otoritas pribadi atau ide-ide tidak memiliki kekuatan. Istilah terakhir yang diuraikan Gadamer adalah tradisi. Menurutnya, tradisi merupakan suatu bentuk otoritas. Tradisi dan adat istiadat memunyai otoritas: apa yang diwariskan kepada kita dari masa lampau memiliki daya cengkeram pada kita dan senantiasa dipelihara dan dipertahankan. Misalnya saja di dalam dunia pendidikan, yaitu otoritas yang diberikan kepada guru.<sup>8</sup>

Gadamer menjelaskan maksud istilah tersebut lebih lanjut dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak memunyai cakrawala pandangan adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan luas sehingga ia memiliki penilaian-penilaian yang dilandasi oleh faktor-faktor yang sangat sempit. Sebaliknya, orang yang memunyai horison adalah orang yang tidak terkungkung pada apa yang terdapat dalam cakupan pandangan sekilasnya saja namun ia mampu melihat di balik apa yang segera tampak di hadapannya.

Dalam menjelaskan aspek baru dalam hermeneutik, Gadamer banyak mengembangkan pemikiran Heidegger. Gadamer melihat bahwa terobosan radikal Heidegger ke masalah pemahaman ontologis hermeneutik memberi sumbangan yang sangat berharga bagi ilmu hermeneutik. Secara tegas Gadamer menyetujui pendapat Heidegger bahwa Ada selalu yang dimengerti melalui bahasa dan dalam dimensi waktu(sejarah).<sup>9</sup>

Sebelum menjelaskan bagaimana gerak historis dalam pemahaman yang terjadi, pertama-tama perlu dipahami bagaimana Gadamer mengartikan 'sejarah.' Menurut Gadamer, pengetahuan kita, bahkan seluruh hidup kita, secara intrinsik dipengaruhi oleh kesejarahan yang kita hidupi di masa lampau kita: entah pengaruhnya pada ide-ide kita, lembaga-lembaga, bacaan, realitas lingkungan, sosio-ekonomi dan politik. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lampau kita sangat berpengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan, atau kita takuti di masa depan.

Selanjutnya, menurut Gadamer bahwa karena pemahaman itu bersifat historis maka juga bercorak temporal dan mengandaikan suatu

---

<sup>8</sup>Jean Gordin, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer*, Abdul Qodir Shaleh (ed.), (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), h. 80.

<sup>9</sup>Ibid, h. 82.

proses tertentu. Hal ini dapat dirujuk pada apa yang pernah diilustrasikan Herakleitos bahwa 'kita' tidak pernah identik secara total, karena kita selalu berkembang, termasuk proses pemahaman kita akan diri sendiri. Misalnya jika kita ingin memahami suatu kata tertentu dalam suatu kalimat, maka kita harus meletakkan kata tersebut dalam totalitas kalimat secara historis dan juga totalitas teks yang bersangkutan. Bahkan sering kita harus meluaskan konteksnya, katakan misalnya teks tersebut harus dilihat dalam kaitannya dengan aliran sastra yang berlaku saat itu.<sup>10</sup>

Bagi penganut Hermeneutik Romantis, prasangka dan tradisi dipandang sebagai penghalang untuk memahami dan menafsirkan, bahkan kedua dipertentangkan dengan kebenaran yang mau mereka capai. Dengan tegas Schleiermacher dan Dilthey menyatakan bahwa situasi kekinian (presentness) penafsir hanya memunyai arti negatif dalam usaha hermeneutik.

Dengan demikian menurut teori pemahaman sejarah adalah tindak Subyektif untuk menanggalkan semua bentuk prasangka dan untuk mereproduksi pengalaman pengarang atau peristiwa masa lampau.

Cara berpikir semacam ini dapat dikembalikan pada ide Cartesian dan cara berpikir jaman Pencerahan yang mengidealkan kemampuan Subyek rasional untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan sejarah dan berbagai macam prasangka yang terkandung dalam ikatan-ikatan sejarah itu. Mereka berusaha untuk mengejar pemahaman obyektif karena iklim mengagung-agungkan kekuatan akal budi. Oleh Gadamer, pemikiran demikian dikritik karena berarti penafsir menolak ikatan obyektifnya dengan aspek kesejarahannya pada masa kini.<sup>11</sup>

Bertitik tolak dari jalan pemikiran tersebut, Gadamer menyatakan bahwa keterikatan seseorang pada cakrawala historisitas kekiniannya dan juga jarak temporal yang terbentang memisahkan dirinya dengan obyek yang mau dimengerti sebenarnya justru menjadi dasar produktif semua usaha pemahaman dari menjadi faktor negatif yang menghalangi pemahaman sebagaimana dilihat penganut Hermeneutik Romantik.

### **Pengertian Hermeneutik Menurut Gadamer**

Hermeneutika selalu terkait bahasa. Gadamer menyatakan bahwa bahasa merupakan modus operandi dari cara berada manusia di dunia dan wujud yang seolah-olah merangkul seluruh konstitusi tentang dunia. Bahasa adalah media yang menyampaikan pengalaman. Bahasa merupakan

---

<sup>10</sup>Ibid, h. 79.

<sup>11</sup>Jean Gordin, *ibid*, h. 76.

hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan manusia .Bahasa adalah endapan tradisi sekaligus medium untuk memahami yang ada, sehingga dapat dikatakan bahwa ada harus dipahami melalui bahasa. Bagi Gadamer, bahasa adalah waktu, eksistensi manusia, keberadaan, dan kebenaran. Penguasaan suatu bahasa beserta rangkaian pengalaman dan tradisinya yang khas menjadi syarat utama bagi penyingkapan ontologi itu sendiri.<sup>12</sup>

Bahasa bukan hanya sebagai alat yang digunakan, tetapi sesuatu yang kita konstruksikan untuk mengkomunikasikan dan membedakan . Bahasa muncul sebagai varian logika pengalaman (pengalaman historis, supranatural/ritual). Proses pembelajaran bahasa terjadi secara gradual melalui dimensi bangunan tradisi, sedangkan idealitas makna ada dalam kata-kata itu sendiri, dan kata selalu mengandung makna yang penuh. Bahasa tidak memproduksi formula sesuatu, tetapi wujud *being* dalam pemahaman yang penuh makna. Bahasa menjadi media antara kesadaran dan realitas untuk menyingkap dunia, karena bahasa merasuki cara berada dalam *dasein* sebagai *being-in-the-world* yang historis.

Apkikasi bahasa sebagai pengalaman dan tradisi dalam konsep hermeneutik Gadamer memberikan implikasi terhadap proses pemahaman hermeneutis. Apabila penafsir melakukan suatu pemahaman atau interpretasi, sehingga terbangun dialog atau dialektika antara penafsir dengan teks, maka perlu persyaratan pra-andaian. Bahasa merupakan refleksi keseluruhan cara manusia Agus Darmaji, dalam penelitiannya menyebutkan telah terjadi pergeseran memahami dunia dan atas bentuk- bentuk ungkapan pemahaman (hermeneutik ontologis melalui bahasa dalam pemikiran Hans Geord Gadamer.

Bahasa, dialogis, interpretasi, dan dialektika dalam hermeneutika merupakan tiga elemen dalam hubungan simbiosis mutualisme, yaitu hubungan saling mempengaruhi dan mengisi dalam penjelasan hermeneutika. Tujuan akhir tiga elemen tersebut mengarahkan teks mati menjadi teks hidup, sebagai teks komunikatif.

Fungsi hermeneutika Gadamer dalam proposisi bahasa diatas adalah:

1. Menciptakan teks komunikatif (melalui pembahasaan teks),
2. Menciptakan kesadaran kolektif dari diferensial sosial, politik, budaya, ideology.

---

<sup>12</sup>Ahmala, "*Hermeneutika; Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial*", dalam Nafisul 'Atha dan Arif Fahrudin (ed), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 170.

3. Mendorong manusia untuk menciptakan iklim *rational debate*
4. Membebaskan manusia dari prasangka sepihak;
5. Membebaskan manusia dari kebenaran aksiomatik ideologi; dan
6. Menciptakan budaya kritis manusia dalam bertindak dan memahami makna teks<sup>13</sup>

Bahasa menurut Gadamer memiliki struktur spekulatif secara intrinsik. Bahasa selalu dalam proses penyingkapan, yang terus bergerak, berubah, dan berakhir membawa sesuatu bagi pemahaman. Keseluruhan interpretasi ada dalam kebenaran spekulatif. Untuk itu hermeneutika harus melihat seluruh keyainan dogmatis dalam makna yang terbatas dalam dirinya sendiri, sebagai filsafat kritis telah melihat dogmatisme pengalaman. Interpretasi teks bukanlah keterbukaan pasif, melainkan interaksi dialektik dengan teks, bukan perolehan hampa, namun hasil kreasi baru sebuah pemahaman.<sup>14</sup>

Spekulatif mencakup segala gerak, penanggungan, dan sikap keterbukaan yang menginginkan mengalirnya kemungkinan hubungan baru dalam keberadaan yg diperbincangkan kepada kita dan mengarahkan pada pemahaman.

Hermeneutik Gadamer tidak hanya sekedar upaya mendapatkan pemahaman historis, linguistik, dan dialektis. Dalam perkembangan penalaran Gadamer telah melampaui batas skema subyek obyek. Gadamer telah menggagas suatu bentuk pernyataan bahwa apa yang diungkap tidaklah membentuk suatu proyeksi subyektivitas, tetapi membentuk sesuatu yang terjadi pada pemahaman kita dalam mengarahkan diri sendiri. Gagasan bahwa dialektika menghadirkan suatu kemungkinan beralih dari memandang pengalaman sebagai sebuah aktivitas subyek dan ke arah memandang pengalaman sebagai sebuah kejadian pokok persoalan atau situasi itu sendiri.

Dialektik pada proses ini mungkin terjadi secara spekulatif, sebagai gerakan memahami gerakan-merupakan signifikansi yang lebih dari metodologis. Gadamer mengatakan bahwa meskipun menjadikan linguistik dan ontologi sebagai landasan berfikir hermenutiknya, ini tidak berarti menjadikan seseorang terjerumus dalam metafisika Hegelian. Bahasa bagi Gadamer bukan hanya sebagai instrumen subyektivitas, atau juga bukan bahasa yang memenuhi dirinya sendiri

---

<sup>13</sup>Hans-Georg Gadamer, *Phylosophical Hermeneutik*, (terj.) David. E Linge, (California: The University of California, 1977), h. 145.

<sup>14</sup>Ibid, h. 147.

dalam kontemplasi dari daya intelektual tak terbatas. Bahasa sebaliknya lebih bersifat terbatas dan historis, sebagai pusat dan gudang pengalaman yang telah berada dalam bahasa di masa lalu. Bahasa harus mengarahkan seseorang dalam memahami teks, oleh karena itu tugas hermeneutik secara serius berpijak pada linguistik bahasa, pengalaman, dan mengembangkan hermeneutik yang benar-benar historis. Sejarah maupun karya seni dapat dihadapi dan mengarahkan seseorang menghadirkan dirinya sendiri secara spekulatifitas. Konsep keberadaan spekulatif merupakan arah universal sebagaimana nalar dan bahasa.<sup>15</sup>

### **Pemikiran Gadamer**

#### 1. Pemahaman Ontologis

Konsep dasar hermeneutik Gadamer lebih bersifat ontologis. Klaim ontologis dan sifatnya yang universal, menjadi kekuatan dari hermeneutik filosofis Gadamer. Gadamer mendefinisikan hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai kesadaran baru dari fenomena pemahaman.

Menurut Gadamer, metode bukanlah cara menuju kebenaran, bahkan metode sebenarnya tidak mampu mengilhami kebenaran baru tetapi hanya menyembunyikan secara eksplisit bentuk kebenaran yang sudah ada di dalam metode tersebut. Kebenaran sesungguhnya tidak dicapai secara metodis melainkan secara dialektis atau dialogis dimana persoalan-persoalan berdialog dengan bentuk-bentuk persoalan lain yang diresponnya.<sup>16</sup>

Dalam buku *Truth and Method*, ia mengungkapkan konsep yang menarik tentang permainan. Subyek permainan yang sebenarnya bukanlah para pemainnya, namun permainan itu sendiri. Gadamer menolak konsep hermeneutik sebagai metode karena ia beranggapan bahwa metode tidak dapat menjamin kebenaran. Menurut Gadamer, logika sendiri sudah tidak berdaya dan tidak mampu menjadi sarana untuk mencapai kebenaran filosofis.<sup>17</sup>

Pemikiran Gadamer mengenai pemahaman dan arti sangat penting beranjak dari pemahaman secara ontologi dalam bangunan

---

<sup>15</sup>Agus Darmaji, *ibid*, h. 123.

<sup>16</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 180.

<sup>17</sup>Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York: Seabury, 1975), h. 233.

sendi pemikiran universal yang dialektik-spekulatif, dan sebagai inspirasi reaksi terhadap pemikiran.<sup>18</sup>

Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subyektik penafsir menjadi prasyarat usaha pemahaman. Memahami masa lalu bukan berarti menghadirkan masa lalu kepada kita, tetapi upaya transformasi sebagai penjelasan ontologis hermeneutik dilakukan melalui proposisi historikalitas, prasangka historikalitas, dialogisasi hermeneutik, dan linguistik bahasa.

## 2. Teori pemahaman kebenaran dan intense

Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran (*truth content*) dan pemahaman terhadap intensi (*intention*). Pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks. Pemahaman terhadap intensi berarti memahami kondisi atau situasi dibalik fenomena atau teks. Pemahaman pada aspek kedua inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah.

Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposisi historikalitas, dimana penyadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks) diharuskan untuk tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks. Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu). Sejarah adalah obyek dinamis yang perlu dikaji oleh subyek dalam menentukan obyektivitas teks.<sup>19</sup>

Proposisi prasangka historikalitas berangkat dari pemikiran Heidegger tentang pemahaman berasal dari visualisasi dan imajinasi pemikiran. Gadamer mengistilahkan kerja prasangka subyek. Subyek dalam menganalisis pengalaman diberi kesempatan untuk melakukan prasangka atas sejarah teks. Kerja hermeneutika adalah kerja dialogisasi, oleh karena itu sejarah harus dibentuk sebagai obyek dinamisasi melalui prasangka subyek.. Prasangka subyek adalah pertanyaan awal atas obyek sebagai proses pemahaman.

Bagi Gadamer terdapat tiga dimensi waktu memperoleh pemahaman yaitu *past*, *present*, dan *future*. Pengalaman menurut Gadamer bukan hanya pengalaman yang bersifat empiris-verifikatif,

---

<sup>18</sup>Roy J Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*, (terj.) Kusmana dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Nuansa, 2001) Lihat juga Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 201.

<sup>19</sup>Kaelan, *ibid*, h. 205.

melainkan pengalaman yang tidak empirik seperti pengalaman seni, sastra, dan ilmu pengetahuan budaya. Pengalaman-pengalaman ini benar-benar menyingkap dunia kebenaran sendiri, seperti yang dikemukakan dalam ilmu sejarah yang senantiasa berusaha membicarakan sejarah dengan mengambil tempat di luar sejarah.

Past (Masa lampau), tempat dimana teks dilahirkan dan dipublikasi dan pada saat itu teks bukan milik penyusun, melainkan setiap orang. *Present* (saat ini), berisi sekumpulan interpreter (penafsir) yang penuh dengan *prejudice*, yang menghasilkan dialog dengan masa sebelumnya, sehingga muncul penafsiran sesuai dengan konteks interpreter. *Future* (masa akan datang), mengandung nuansa segar dan baru bersifat produktif dan didapatkan secara dialogis dari subyek dan obyek hermeneutik. Terdapat tiga alasan melakukan proses dialogis, *pertama*, menghindari pemahaman dogmatisasi atas kebenaran; *kedua*, dialog adalah prasyarat membahasakan teks; *ketiga*, dialog adalah prasyarat menemukan titik tengah atas multi-tafsiran teks.

Proses dialogis melibatkan kerja bahasa. Bahasa dalam pandangan Gadamer adalah individu dan struktur sosial (tradisi, budaya, norma, dan nilai). Bahasa berperan bagi pembentukan perilaku subyek maupun teks, maka memahami bahasa berarti memahami teks. Universalitas bahasa (*sprachlichkeit*) sesungguhnya terletak dalam dialektika tanya-jawab yang disebut pemahaman universal (*the universality of hermeneutic phenomenon*)

Universalitas bahasa bukanlah bahasa yang dituturkan, melainkan kata batin karena bahasa pemahaman merupakan keseluruhan cakrawala hermeneutis. Motif utama hermeneutik adalah dialogisasi bahasa dan bahasa menjadi mediator memahami teks.

### 3. Pemahaman Estetis Historis

Gadamer menyebutkan pemahaman bersifat historikal, karena manusia makhluk historis. Eksistensi manusia sangat berhubungan dengan realitas sejarah. Pemahaman adalah sebuah peristiwa sejarah yang membuat penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan. Pemahaman bukan sebuah rekonstruksi makna, melainkan sebuah mediasi bahasa. Pemahaman merupakan titik awal transmisi peristiwa masa lalu yang terhubung dengan masa kini dan masa mendatang, maka penafsiran bukan sebagai prosedur melainkan pemahaman historikal.

Pemahaman historik hadir sebagai hasil interaksi masa lalu dan masa kini dan selalu mengalami perbaikan, ada makna baru, aspek-aspek baru sehingga setiap interpretasi dilahirkan dapat dipahami. Pemahaman

adalah suatu peristiwa bersifat terbuka, tidak terduga, tidak ada ketentuan sebelumnya, dan tidak direncanakan untuk pengakuan suatu kebenaran. Kunci pemahaman adalah partisipasi, keterbukaan dalam dialektika, bukan manipulasi, dan pengendalian metode. Proses dialektika merupakan ekspresi dari reinterpretasi obyek yang dipandang, agar kenyataan yang dijumpai dapat menampilkan wujud dirinya sendiri. Pemahaman diarahkan pada apa yang ada, bukan pada manusia atau suatu kesadaran dibalik teks dan fenomena. Pemahaman selalu memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru sebagai hasil dari realitas sejarah.

Kesinambungan sejarah yang merupakan medium yang melingkupi setiap tindakan subyek dan obyek-obyek yang ia pahami. Pemahaman merupakan sebuah peristiwa, sebuah gerak sejarah tersendiri yang baik penerjemah ataupun teks tidak dapat difikir sebagai bagian-bagian yang otonomi. Inti pemahaman bukanlah difikirkan kebanyakannya sebagai tindakan subyektifis, tetapi sebagai masuknya ke dalam peristiwa transmisi yang masa lalu dan masa sekarang dimediasikan secara konstan.<sup>20</sup>

Pemahaman bersejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Dilthey yang menyebutkan pemahaman sebagai ekspresi kehidupan. Ekspresi hidup sebenarnya merupakan obyektifikasi kehidupan yang dari sana dapat memiliki pengetahuan obyektif, seraya ia mengkritik metode-metode ilmu alam, Dilthey juga berkeinginan untuk memperoleh ideal pengetahuan obyektif dalam studi-studi sejarah. Gadamer beranggapan bahwa Dilthey terlibat dalam ideal obyektivitas yang diasosiasikan oleh mazhab historis yang berlawanan dengan apa yang dikategorikan Dilthey dengan kritisisme. Pengetahuan obyektif, pengetahuan valid mensugestikan suatu titik pandang di atas sejarah di mana sejarah itu sendiri dapat dilihat suatu titik pandang tertentu yang tidak berlaku bagi manusia.

Kesadaran pemahaman menyejarah memposisikan masa lalu sebagai arus manusia bergerak dan mengambil bagian dari setiap pemahaman. Kesadaran sejarah senantiasa menciptakan masa depan yang akan dilampaui dalam perjumpaan manusia dengan kenyataan . Kesadaran pemahaman bagi Gadamer adalah kesadaran estetis.<sup>18</sup>

---

<sup>20</sup>Edi Mulyono, "Hans Georg Gadamer; Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer", dalam Nafisul 'Atha dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 143.

Pengalaman estetis tidaklah menghubungkan dirinya dengan pemahaman diri subyek atau waktu, melainkan *moment a-temporal*. Pengalaman estetis merupakan mediasi total makna pengalaman, totalitas yang dibentuk tradisi dan perspektif sendiri.<sup>21</sup>

Prasangka dibentuk dari tradisi atau kebudayaan dalam realitas sejarah kemanusiaan, oleh karena itu semua selalu mengasumsikan pra-kondisi yang dapat mendeterminasi pemahaman penafsir. Menyebutkan bahwa prasangka selalu hidup bersama tradisi dan kebudayaan, karena dapat berfungsi sebagai upaya memelihara identitas tradisi dan kohesi sosial. Lebih lanjut Hidayat menyebutkan bahwa prasangka dari tradisi agama sering menggunakan sumber legitimasi simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral. Semua pengalaman merupakan produk prasangka yang dibuat oleh tradisi, artinya pemahaman selalu bersifat intersubyektif, relatif, dan benar menurut ukuran masing-masing. Upaya obyektivitas murni dalam hermeneutik menjadi hal yang sulit dicapai, namun demikian yang dapat dilakukan penafsir adalah dengan memproduksi makna yang dikandung dalam teks atau fenomena, sehingga teks dan fenomena menjadi lebih kaya dengan makna sebagai bentuk kesepahaman.

Ada dua alasan mengapa Gadamer menekankan pentingnya pemahaman sebagai kesepahaman atau persetujuan. *Pertama*, untuk dapat menemukan pemahaman berarti merekonstruksi, tanpa memihak makna sesuai dengan yang dikehendaki pengarang. Pemahaman adalah proses saling memahami hingga sampai pada kesepahaman. Memahami menurut Gadamer adalah mengartikulasikan makna, sesuatu, atau sebuah peristiwa ke dalam kalimat dan memiliki kaitan erat dengan bahasa. *Kedua*, persetujuan berarti menekankan fakta bahwa pembaca (*reader*) atau penafsir memiliki dasar persetujuan dan pemahaman yang sama tentang teks. Persetujuan bertujuan mempertegas apa yang dibicarakan penafsir melalui bahasa, dialog, atau percakapan, mengungkapkan dengan kata-kata.<sup>22</sup>

### **Alur Kerja Hermeneutik Gadamer**

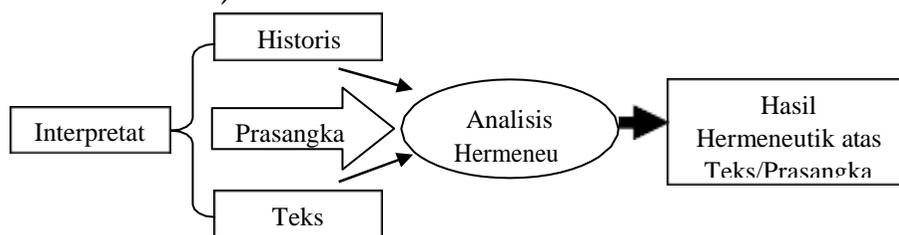
Hermeneutik sebagai kerja filsafat dan praktis menurut Gadamer dilakukan dengan memperhatikan enam alur kerja yaitu, interpretator, teks interpretatif, historis teks, prasangka, analisa data, dan prasangka *legitimate*.

---

<sup>21</sup>Mulyono, *ibid*, h. 95.

<sup>22</sup>Mulyono, *ibid*, h. 98.

Gambar 1  
Alur Kerja Hermeneutik Menurut Gadamer



Darmaji mengutip Gadamer menjelaskan bahwa alur kerja hermeneutik Gadamer merupakan kerja interpretatif, bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk- bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu hermeneutika mendasarkan subyek dan obyek. Subyek adalah interpretator sedangkan obyek adalah sasaran interpretatif. Peran subyek terhadap obyek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh obyek. Pemahaman lebih menekankan pada struktur pengalaman. Struktur pengalaman merupakan usaha dialektik. Dialek pengalaman tidak hanya mengetahui, melainkan keterbukaan terhadap pengalaman yang dimainkan secara bebas oleh pengalaman sendiri.<sup>23</sup>

Pemahaman adalah historisitas yaitu proses interpretasi produktif terhadap obyek dengan memahami sejarah. Interpretasi tanpa pendekatan historis akan sangat sulit dalam memahami teks. Selain ketepatan memahami, pendekatan historis mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dan mengembangkan teks. Hermeneutik merupakan tugas hermeneutika filosofis untuk membuktikan momen historis dalam memahami dunia dan menentukan produktivitas hermeneutikanya. Pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara obyektif membutuhkan peran interpretator. Interpretator dituntut aktif menganalisis dan bahkan harus berprasangka terhadap teks interpretatif. Interpretator terbebas dari kebenaran teks melalui prasangka-prasangka. Meskipun demikian, pijakan akhir hermeneutika tetap kembali pada kebenaran sejarah bukan dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisis data yang menghubungkan

<sup>23</sup>Hans-Georg Gadamer, *ibid*, h. 235.

antara teks dan sejarah munculnya teks. Gadamer menyebut bahwa hasil analisa ini sebagai "*prasangka legitimate*".

### **Dialektiko-Spekulatif**

Bagi Gadamer ada satu cara mendapatkan pernyataan benar melalui peleburan dengan pokok persoalan (subyek) dalam kegiatan tanya jawab atau dialog. Dialog tidak mencoba berargumen, melainkan usaha menguji penegasan subyek. Dialog hermeneutik dipahami sebagai upaya meleburkan diri (interpreter maupun teks) dengan tradisi. Partner berdialog adalah teks. Tugas hermeneutik membawa teks ke luar dari aliensi (keterasingan) di mana mendapatkan dirinya kembali dalam suasana kekinian dan dialog yang hidup.

Memahami teks berarti proses dialogis antara interpretator dengan teks. Interpretator melakukan komunikasi intensif terhadap teks sebagai obyek interpretatif. Interpretator menyampaikan pertanyaan penting kepada obyek. Pertanyaan harus mampu mengeksplorasi hakikat dibalik teks. Sebuah teks hanya menjadi obyek interpretasi dengan menghadirkan interpretator bertanya. Proses dialog memungkinkan terjadinya keterbukaan antara interpretator dengan obyek interpretative.

Hubungan interaksi antara interpretator dan obyek interpretatif (teks) adalah hubungan dinamis dan dialektis. Setiap pemahaman manusia merupakan suatu bersifat historis, dialektis, dan kebahasaan. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan bukan manipulasi dan pengendalian. Hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika, bukan metodologi.<sup>24</sup>

Memahami teks tidak sama dengan mengambil suatu teks, lalu mencari arti yang diletakkan pengarang dalam teks. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud pengarang dengan teks tersebut. Oleh karenanya, interpretasi tidak pernah bersifat reproduktif, melainkan produktif). Adapun hakikat pengetahuan dalam tradisi hermeneutika filosofis Gadamer adalah pemahaman atau penafsiran (*verstehen*) terhadap teks, sesuai dengan situasi dan kondisi sang penafsir.

### **Posisi Aktor dan Teks dalam Hermeneutik Perspektif Gadamer**

Teks dalam hermeneutik bukan lagi benda mati. Menyampaikan argumen ilmiah (perspektif teks) dipertahankan dan dipertanggung

---

<sup>24</sup>Richard E. Palmer, h. 237.

jaabkan oleh interpretator atau pembaca. Interpretator memiliki peran sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka *legitimate*, dan proposisi yang membongkar makna dibalik teks. Kebenaran subyektif memerlukan mediasi total atas fenomena pemahaman, sehingga melahirkan pemahaman produktif, dan hanya berlaku pada situasi dan kondisi tertentu, maka membutuhkan proses interpretasi teks, dan mengenali posisi seorang aktor atau interpretator, dalam diagram 1.<sup>25</sup>

Diagram 1  
Hubungan Dialogis Dialektis Hermeunetik.

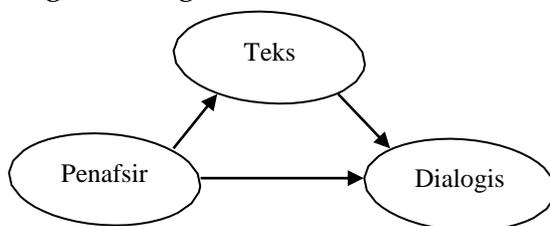


Diagram di atas menunjukkan hermeneutik dialogis-dialektik menyebutkan inti dari hermeneutika Gadamer adalah keyakinannya bahwa proses memahami (interpretasi) secara ontologis tidak menemukan dirinya dalam bentuk- bentuk metodi melainkan dalam bentuk dialektis. Dialektika justru membuka ruang bagi kebasan dalam proses tanya jawab (*the logic of question and answer*) sehingga memungkinkan proses penemuan kebenaran berlangsung secara kontinyu bagi ilmu-ilmu kemanusiaan terutama seni dan kesusastraan.

Posisi aktor dalam hermeneutika Gadamer adalah relasi antara interpretator dan teks. Interpretator didefinisikan sebagai aktor independen atas teks. Tujuan aktor memaknai teks adalah membebaskan aktor dari dogmatisasi teks dan membongkar kebohongan teks. Aktor memaknai teks harus keluar dari metodologi yang dianggap membatasi pemaknaan teks. Aktor perlu ketepatan memposisikan teks berdasarkan ruang dan waktu. Ruang dialogisasi antara aktor dan teks menentukan titik tengah kebenaran. Pendekatan mencari makna teks adalah pendekatan komprehensif melalui pengarang, sejarah, dan pengalaman hidup. Aktor berhak merubah kebenaran teks selama menemukan kejanggalan realitas melalui pendekatan historikalitas dan kekinian. Posisi aktor sebagai anti- tesis pemikir positivistik yang menekankan peran struktur otonom terhadap aktor.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Richard E. Palmer, h. 237.

<sup>26</sup>Edi Mulyono, *ibid*, h. 185.

Gadamer merupakan salah satu filosof yang mampu meletakkan pondasi baru dalam persoalan ontologis. Pokok penting teori hermeneutik Gadamer mengacu lingkaran hermenutik mengenai pemahaman.

Pemahaman merupakan proses kesadaran menyejarah, lahir karena keterlibatan dimensi waktu yaitu *past*, *present*, dan *future*. Kebenaran tercapai apabila terjadi peleburan wawasan cakrawala dari teks, aktor, dan penafsir (*fusion horizon*). Dalam pemahaman ini keterlibatan bahasa menjadi sangat penting. Penafsiran bukan sekedar kerja reproduktif melainkan pemahaman yang bersifat produktif, melahirkan interpretasi dan makna yang baru.<sup>27</sup>

Gadamer mulai menguji pengalaman hermeneutisnya dengan mengkritisi konsep pengalaman, di mana dia menemukan konsep pengalaman yang ada terlalu berorientasi ke arah pengetahuan sebagai bentuk perasaan dan pengetahuan sebagai data konseptual. Dengan kata lain, kita saat ini cenderung mendefinisikan pengalaman dalam bentuk yang sepenuhnya berorientasi ke arah pengetahuan sains dan tidak mengindahkan historisitas pengalaman dalam memahami konteks.

Gadamer mengatakan bahwa secara orisinal mengajukan pertanyaan berarti "menempatkan dalam keterbukaan", karena jawabannya belum ditentukan. Maka konsekuensinya, retorika pertanyaan bukanlah suatu pertanyaan hakiki, karena tidak terdapat tindakan penalaran asli ketika sesuatu dibicarakan tentang sesuatu yang sebenarnya tidak pernah "dipertanyakan". "Tetapi agar dapat bertanya seseorang harus berkeinginan untuk mengetahui, dan itu berarti mengetahui bahwa engkau tidak mengetahui."<sup>14</sup> Ketika seseorang mengetahui, ia sesungguhnya tidak mengetahui, dan ketika ia tidak mengetahui untuk itu diperlukan suatu cara bahwa ia hanya butuh memahami secara lebih mendalam dalam cara yang telah dipahaminya, dengan begitu ia memperoleh struktur keterbukaan yang mencirikan tindakan penalaran yang otentik. Socrates membangun pola ini dengan permainan pertukaran pertanyaan dan jawaban, mengetahui dan tidak mengetahui, yang mengarah pada penyelidikan persoalan itu sendiri untuk mendapatkan akses yang tepat bagi hakikat kebenarannya.<sup>28</sup>

### **Pemikiran Gadamer Dengan Para Tokoh Lainnya**

Anggapan Gadamer atas pemikiran Scheiermacher dan Dilthey yang idealis adalah pada persoalan *prejudices*. Prejudice dalam

---

<sup>27</sup>Richard E. Palmer, h. 237.

<sup>28</sup>Jean C Weinsheimer, h. 128.

pandangan Scheiermacher dan Dilthey sebagai sesuatu nilai negatif yang harus dieliminir dalam upaya memahami obyek karena menghalangi interpreter dalam memahami hasil pemikiran seseorang di masa lalu yang bersifat obyektif. Persoalan ke dua berkaitan dengan penafsiran. Mereka beranggapan penafsiran sebagai aktifitas para penafsir dan merupakan persoalan metodologis. Schleiermacher menjadikan persoalan hermeneutis sebagai epistemologis karena hermeneutika merupakan seni untuk menghindari kesalahpahaman dan menghadirkan obyektifikasi penafsiran. Oleh karena itu penafsiran adalah reproduksi masa lalu, dalam arus *unilateral*.<sup>29</sup>

Pemahaman bersejarah dalam pandangan Gadamer berbeda dengan Dilthey yang menyebutkan pemahaman sebagai ekspresi kehidupan. ekspresi hidup sebenarnya merupakan obyektifikasi kehidupan yang dari sana dapat memiliki pengetahuan obyektif, seraya ia mengkritik metode-metode ilmu alam, Dilthey juga berkeinginan untuk memperoleh ideal pengetahuan obyektif dalam studi-studi sejarah. Gadamer beranggapan bahwa Dilthey terlibat dalam ideal obyektivitas yang diasosiasikan oleh mazhab historis yang berlawanan dengan apa yang dikategorikan Dilthey dengan kritisisme. Pengetahuan obyektif, pengetahuan valid mensugestikan suatu titik pandang di atas sejarah di mana sejarah itu sendiri dapat dilihat suatu titik pandang tertentu yang tidak berlaku bagi manusia. Dilthey secara tidak sadar.

Kesadaran estetis dalam karya Gadamer sejatinya adalah hasil telaah kritis terhadap pengabstraksian kesadaran estetis yang menurut Gadamer tidak hanya sekedar abstrakmelainkan upaya memperoleh kembali pemahaman yang layak mengenai cara berfikir (*mode of cognition*) yang berlaku di dalam ilmu kemanusiaan. Kritik estetika yang dilancarkan Gadamer sebenarnya ingin membuktikan bahwa pengalaman estetis memiliki klaim kebenarannya sendiri yang tidak akan tertanggulangi oleh metode diferensiasi estetis Kantian (*pemilahan ganda*). Kritik ini menjadi signifikan sebagai landasan prinsipil bagi pembicaraan sebagai landasan utama *Geisteswissenschaften* Pembahasan awal karya Turth and Methode (TM) sesungguhnya dapat dikatakan lebih bersifat “anti-estesis” ketimbang “estetis”.<sup>30</sup>

Pemahaman awal dari tradisi seorang penafsir dikenal *prejudice*. *Prejudices* merupakan implikasi situasi keterpengaruhan pengalaman hidup penafsir akan peristiwa masa lampau. Seluruh pemahaman

---

<sup>29</sup>Ibid. h. 214

<sup>30</sup> Josep Bleicher. h.189

manusia menurut Gadamer bersifat *prejudice*. seseorang tidak akan pernah mungkin mendapatkan pemahaman teks tanpa membaca teks, dan pemahaman awal (*pra-understanding*) akan menjadi pemahaman yang benar. hProses inilah yang disebut Gadamer sebagai lingkaran hermeneutis, sehingga menyebabkan sangat tidak memungkinkan seseorang dapat mendekati dan memahami dokumen sejarah dengan cara benar-benar netral, dan selalu terjadi pola prasangka (*prejudice*).<sup>31</sup>

*Prejudices* ini muncul bisa dalam bentuk nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang terbentuk dari tradisi dimana manusia menjadi bagian darinya, atau dapat dikatakan *prejudices* itu merupakan bentuk pengaruh dari tradisi. Para pemikir Hermeneutika Romantisme semisal Schleimacher dan Dilthey menganggap bahwa *prejudices* ini sebagai sesuatu nilai negatif yang harus dieliminir dalam upaya memahami obyek (teks) karena menghalangi interpreter dalam memahami hasil pemikiran seseorang di masa lalu. Ini kemudian dikritik oleh Gadamer yang menyatakan bahwa *prejudices* ini seharusnya malah menjadi sesuatu yang bernilai positif karena adanya *prejudices* merupakan kesiapan seseorang untuk melakukan pemahaman yang benar.<sup>32</sup>

Konsep ini berbeda dengan pandangan hermeneut romatis, yaitu Schelmecher dan Dilthey. Schleimacher beranggapan agar seorang mampu membaca teks-teks masa lalu, ia harus mampu menangkap pesan asli yang dikehendaki oleh pengarangnya. Untuk bisa sampai kepada maksud tersebut, hendaknya memposisikan dirinya sebagai pembaca kala teks itu ditulis, membayangkan teks itu disusun. Hal ini dimaksudkan agar pembacaan teks benar-benar mendalam dan tidak terjadi distorsi. Jadi, agar seorang mampu merekonstruksi sejarah, maka ia harus keluar dari konteks sejarahnya sendiri dan berusaha memasuki sejarah pengarangnya, "*re-living and re-thinking the thoughts and feelings of an author*". Pandangan ini dilanjutkan Dilthey yang berpandangan bahwa tugas utama hermeneutik adalah menemukan makna asli atau makna yang dikehendaki pengarangnya. Agar seseorang bisa mengalami atau seolah-olah menghayati situasi historis pengarang, maka ia harus memahami kondisi psikologis sang pengarang. Oleh karena itu, seorang interpreter disamping memiliki pengetahuan yang lalu tentang sejarah, dianjurkan mempunyai kemampuan menganalisis kondisi psikologi seseorang. Gadamer menolak pandangan tersebut. Baginya hermeneutik tidak harus menemukan arti sebuah teks. Interpretasi bagi Gadamer

---

<sup>31</sup> Josep Bleicher. h.192

<sup>32</sup> Ricard E. Palmer, h.235

tidak sama dengan mengambil suatu teks, kemudian mencari makna yang diletakkan oleh pengarang ke dalam teksnya. Arti suatu teks tidak hanya terbatas pada pengarang saja, tetapi tetap terbuka bagi adanya penafsiran baru yang sesuai dengan kreatifitas sang penafsir. Bahkan baginya tidak ada jaminan bagi pengarang asli untuk menafsiran ideal atas karyanya. Pangangan ini mengindifikasikan bahwa suatu karya yang sudah dituangkan dalam tulisan sepenuhnya menjadi pemilik pembaca. Karena itu interpretasi tidak sebatas “merekonstruksi makna” tetapi juga “memproduksi makna”.<sup>33</sup>

### **Simpulan**

Gadamer merupakan salah satu filosof yang mampu meletakkan pondasi baru dalam persoalan ontologis. Pokok penting teori hermeneutik Gadamer mengacu lingkaran hermenutik mengenai pemahaman dialektis..Pemahaman dialektis merupakan proses kesadaran menyejarah, lahir karena keterlibatan dimensi waktu yaitu past, present, dan future. Kebenaran tercapai apabila terjadi peleburan wawasan cakrawala dari teks, aktor, dan penafsir (fusion horizon). Dalam pemahaman ini keterlibatan bahasa menjadi sangat penting. Penafsiran bukan sekedar kerja reproduktif melainkan pemahaman yang bersifat produktif, melahirkan interpretasi dan makna yang baru.

Gadamer merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran (truth content) dan pemahaman terhadap intensi (intention). Pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks. Pemahaman terhadap intensi berarti memahami kondisi atau situasi dibalik fenomena atau teks. Pemahaman pada aspek kedua inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah. Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposisi historikalitas, dimana penyadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks) diharuskan untuk tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks. Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu).

### **Referensi**

Afaudi, Abdullah Khozin. 2007. Hermeneutika. Surabaya: Alfabeta.  
Ahmala. 2003 . “Hermeneutika; Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-ilmu Sosial”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed),

---

<sup>33</sup> Ricard E.Palmer, h.236

- Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Beerling. 1958. Filsafat Dewasa Ini. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Bertens, K. 2002. Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bleicher, Josef. 2007. Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Darmaji, Agus. 1999. Pergeseran Hermeneutik Ontologis Melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans Georg Gadamer, Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika, (terj.) Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gadamer, Hans-Georg. 1977. *Phylosophical Hermeneutik*, (terj.) David. E Linge. California: The University of California.
- Gordin, Jean. 2012. Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer, Abdul Qodir Shaleh (ed.). Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Howard, Roy J. 2001. Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis, (terj.) Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa.
- Kaelan. 2002. Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyono, Edi. 2003 . “Hans Georg Gadamer; Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Palmer, Richard E. 2003. Hermeneutika (Teori Baru Mengenal Interpretasi), Judul Asli: *Hermeneutics (Interpretation Theory Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E. 1995. Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Weinsheimer, Joel C. 2012. *Gadamer’s Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, New Haven and London: Yale Univer Gordin, Jean, Sejarah Hermeneutik Dari Plato sampai Gadamer, Abdul Qodir Shaleh (ed.). Yogyakarta: Ar Ruz Media.